

Karakter Visual Bangunan Utama Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi

Agustinha Risdyaningsih, Antariksa, Noviani Suryasari

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Jl. Mayjen Haryono 167 Malang 65145 Telp. 0341-567486
email: agustinha.risdy@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Karakter visual merupakan bagian yang dapat dilihat langsung pada bangunan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui karakter visual pada bangunan utama kompleks Asrama Inggris di kota Banyuwangi yang merupakan bangunan bersejarah yang saat digunakan Inggris berfungsi sebagai *Lodge* atau tempat penginapan dan kemudian digunakan juga sebagai barak prajurit. Dalam studi ini, digunakan metode deskriptif-analitis. Variabel yang digunakan adalah elemen visual bangunan yang meliputi bentuk denah, jendela, ventilasi, pintu, lantai, dinding, atap, kolom, kolong bangunan dan fasade. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa bangunan utama kompleks Asrama Inggris memiliki bentuk denah simetris yang dibentuk dari geometri sederhana tanpa ada elemen lengkung. Bangunan didominasi dengan pintu yang pada bangunan utama memiliki ukuran yang besar dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan pada bangunan pendukung. Bangunan yang berbentuk panggung menciptakan ruang pada bagian bawahnya (kolong bangunan) dan bangunan disokong oleh kolom yang berperan seperti umpak. Fasade bangunan didominasi dengan atap bangunan yang besar dan banyak terjadi pengulangan pada kolom dan bukaan lengkung pada kolong bangunan yang memberikan kesan kokoh pada bangunan ini.

Kata kunci: karakter, visual, kolonial

ABSTRACT

Visual character is a part of the building that can straightly seen. This reseach will give knowlage about visual character in main building of historistic complex Asrama Inggris in Banyuwangi city that used for solder's barracks. This study use deskriptive-analytis method and variables are used as graound plan, window, ventilation, door, floor, wall, roof, column, space underneath building and fasade. Result from this study point out that the main building of Asrama Inggris builded with simmertrical ground plan that consis of simple geometric form without curve form, the door in the main building has more number and size as compared to the supporter building, the raised platform of the building create space under the building and the upper building is holded by the coloumn that like umpak in vernacular building. Building fasade dominated by the big roof and there are a lot of repeating coloumn and the curve in space underneath building give hefty impression to the building.

Keyword: character, visual, colonial

Pendahuluan

Kota Banyuwangi merupakan wilayah yang dulunya dikenal sebagai kerajaan Blambangan. Bangsa asing sudah lama menjalin kerjasama dengan kerajaan Blambangan yang berlanjut pula setelah dipimpin oleh seorang walikota. Sejarah kota ini tidak dapat lepas dari peran kompleks Asrama Inggris sebagai salah satu saksi hubungan kota Banyuwangi dengan negara Inggris, Belanda dan Jepang pada masa penjajahan. Bangunan ini dibangun pada tahun 1811 sampai dengan tahun 1816 oleh Letnan Kolonel Meycin S.Y yang merupakan orang Inggris yang menikah dengan orang Belanda. Pada tahun 1816 markas ini kemudian diserahkan kepada pemerintah Belanda oleh pemerintah Inggris. Markas ini juga sempat digunakan oleh Jepang sebelum digunakan oleh Batalion Macan

Putih dan sekarang digunakan sebagai Asrama KODIM yang dihuni oleh 15 Kepala Keluarga.

Kompleks Asrama Inggris berada di pusat kota, dan tepat di depan bangunan ini merupakan Taman Blambangan yang dulunya bernama Tegal Lodge yang berfungsi sebagai tempat hiburan warga Eropa di Banyuwangi. Di sebrang bangunan ini dulunya merupakan dermaga yang menjadikan bangunan ini sangat strategis pada masa itu.

Bangunan utama pada kompleks ini merupakan bangunan dengan ukuran paling besar bila dibandingkan dengan bangunan lainnya dan berfungsi sebagai barak prajurit. Elemen visual pada bangunan ini cukup unik karena berbeda dengan bangunan militer di pulau Jawa yang kebanyakan dibangun oleh Belanda. Meskipun ukuran barak tidak terlalu besar bila dibandingkan dengan bangunan militer Inggris di Singapura maupun bangunan militer Belanda, namun terdapat keunikan-keunikan yang tidak dimiliki bangunan lainnya.

Bangunan ini mengalami perubahan setelah kompleks digunakan sebagai Asrama KODIM. Penambahan dan penyekatan dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan akan tempat tinggal. Karena tidak adanya peraturan yang membatasi dan mengatur penghuni melakukan perubahan, maka penambahan bangunan menjadi berantakan. Namun karena penggunaan material baru mengakibatkan bentuk bangunan lama masih terlihat.

Perubahan paling menonjol diakibatkan oleh pemanfaatan kolong bangunan sebagai tempat tinggal. Daerah yang seharusnya tidak digunakan ini digunakan karena bagian ini merupakan bagian yang paling memungkinkan untuk dilakukan penambahan-penambahan ruang, meskipun kondisi kolong yang hanya memiliki ketinggian 2 m kurang mendukung fungsi sebagai tempat tinggal.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dijawab dalam studi ini adalah: bagaimana karakter visual bangunan pada bangunan utama kompleks Asrama Inggris di Kota Banyuwangi? Adapun tujuan studi ini adalah menganalisis karakter visual bangunan utama pada kompleks Asrama Inggris di Kota Banyuwangi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan bangunan baik keadaan asli maupun perubahannya untuk kemudian memperoleh karakter visual bangunan yang dikaitkan dengan teori elemen visual bangunan. Analisis dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah.

Data primer diperoleh dari observasi lapangan serta wawancara dengan beberapa pihak sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur. Lokasi bangunan berada pada jalan Diponegoro No.5 Kota Banyuwangi.

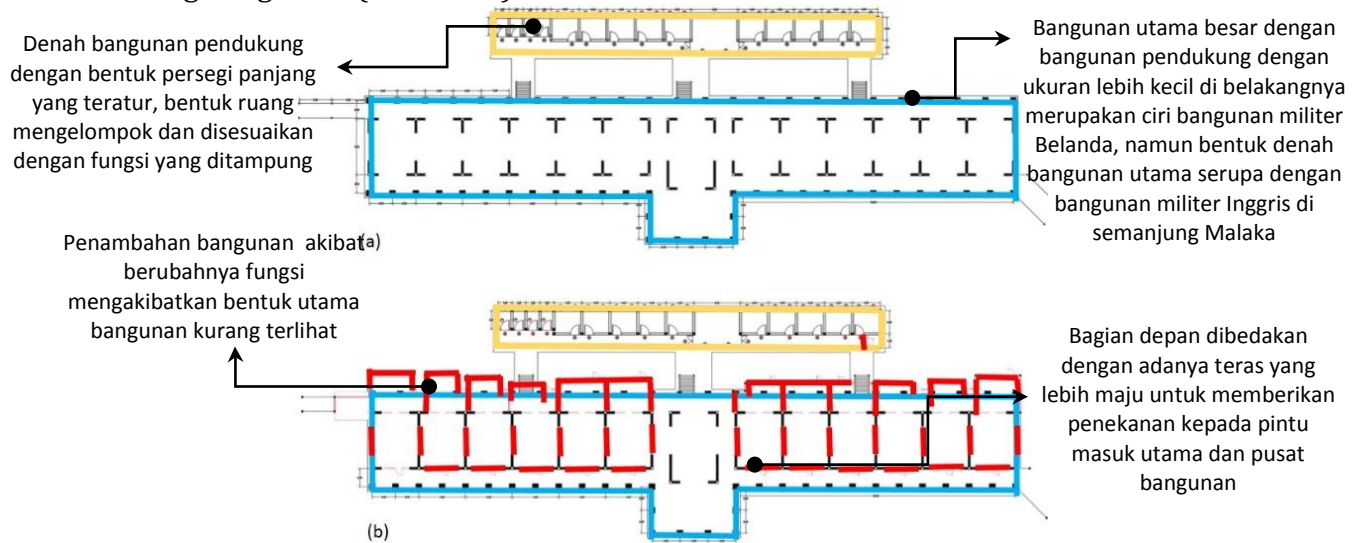
Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data di lapangan, kemudian penyesuaian dengan teori terkait elemen visual bangunan sehingga kemudian menjadi acuan untuk membuat kesimpulan mengenai karakter visual pada bangunan utama Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi ini.

Hasil dan Pembahasan

Karakter visual meliputi denah yang membahas mengenai bentuk dan keseimbangan, kemudian juga dinding, jendela, ventilasi, pintu, kolom, kolong bangunan dan juga fasade serta komposisinya.

a. Bentuk denah

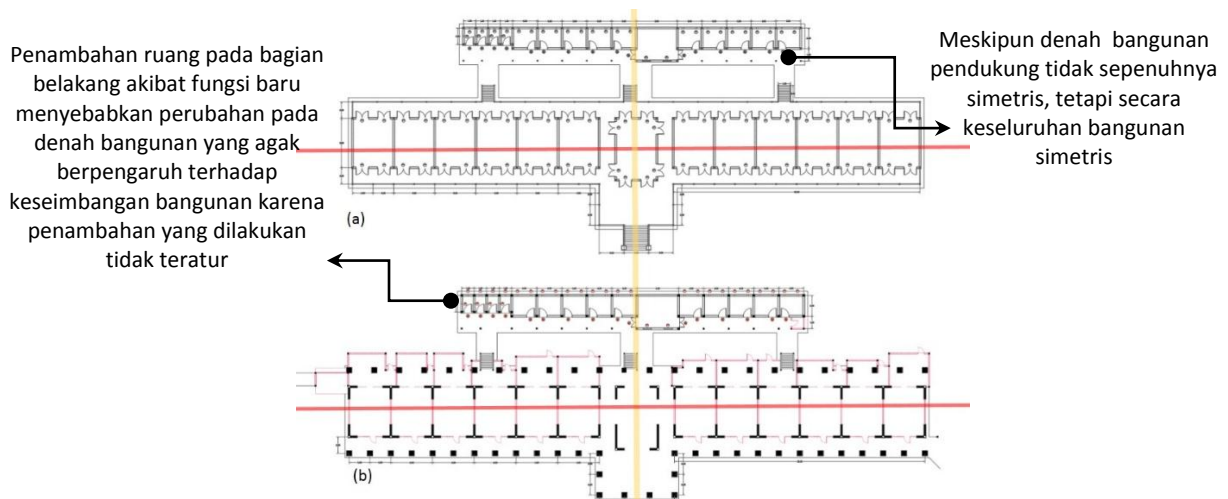
Bangunan ini terbentuk dari ruang-ruang berderet yang tipikal yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Keadaan serupa dapat ditemui pada barak militer Inggris di Singapura yang biasanya memiliki bagian tengah dan sayap yang terdiri dari ruang-ruang tipikal yang berjajar. Terdapat pula pemisahan fungsi utama dan pendukung yang mempengaruhi bentuk bangunan. bangunan pendukung berukuran kecil dan diletakkan di belakang bangunan. (Gambar 1)



Gambar 1. Bentuk (a). Denah lama (b). Denah baru

b. Keseimbangan denah

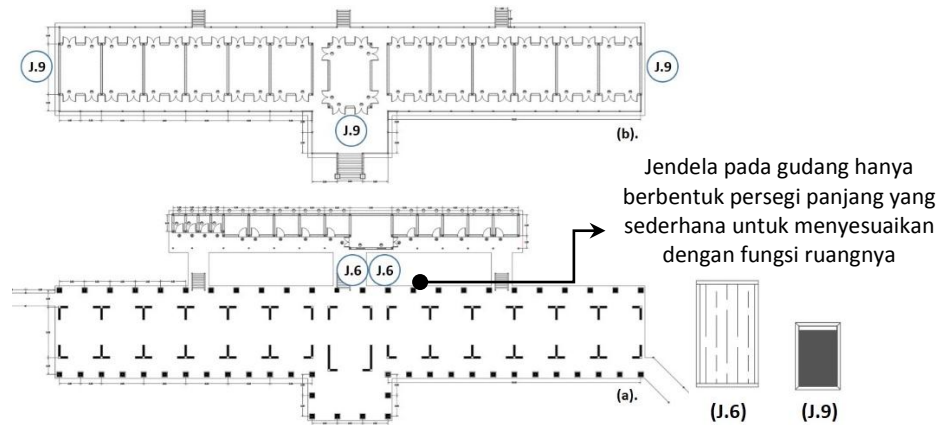
Denah merupakan denah simetri seperti halnya bangunan militer Inggris lainnya dengan bagian tengah merupakan pusat dengan bentuk yang berbeda/ menonjol. Namun karena penambahan bangunan pendukung pada bagian belakang kolom bangunan menyebabkan denah baru tidak sepenuhnya simetris. (Gambar 2)



Gambar 2. Keseimbangan (a). Denah lama (b). Denah baru

c. Jendela

Hanya terdapat dua jenis jendela. Jendela yang satu merupakan jendela yang terdapat pada gudang dan jendela yang lain terdapat pada atap yang berada pada bagian tengah dan kiri kanan atap bangunan. (Gambar 3)

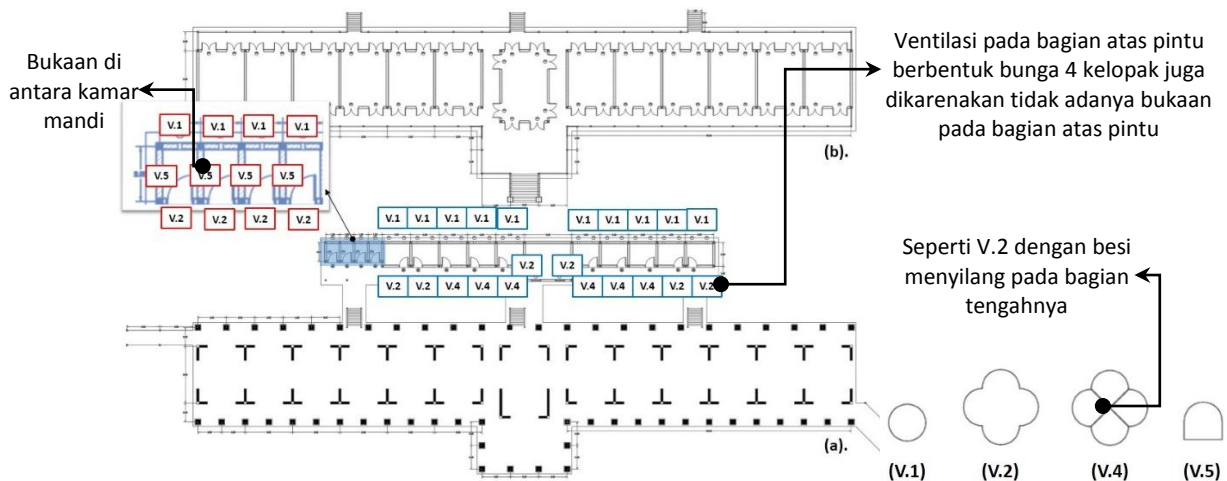


Gambar 3. Letak Jendela pada (a). Kolong bangunan (b). Bagian atas bangunan pada

Jendela berbentuk persegi tanpa lengkungan di bagian atasnya. Bentuknya disesuaikan dengan fungsi ruang dimana jendela itu berada seperti J.6 yang merupakan jendela gudang berbentuk sederhana dan polos seperti yang ditemukan pada bangunan pendukung pada bangunan militer lainnya. Keberadaan jendela jarang dan fungsinya digantikan dengan pintu seperti barak tentara pada kompleks militer Inggris lain. Hal ini kemungkinan dilakukan untuk mempermudah akses keluar masuk kamar pada saat darurat karena ditemukan pada banyak bangunan militer.

d. Ventilasi

Ventilasi dimanfaatkan pada bangunan pendukung dimana pada bangunan ini tidak terdapat banyak jendela dan ukuran pintu lebih kecil daripada bangunan utama sehingga ventilasi sangat diperlukan ventilasi untuk sirkulasi udara. Ventilasi terdapat pada bagian atas pintu dan bagian belakang bangunan. Pada kamar mandi bahkan terdapat pula ventilasi antar ruang kamar mandi. Tidak terdapat perubahan pada ventilasi karena sebagian ruang tidak terlalu difungsikan. (Gambar 4)

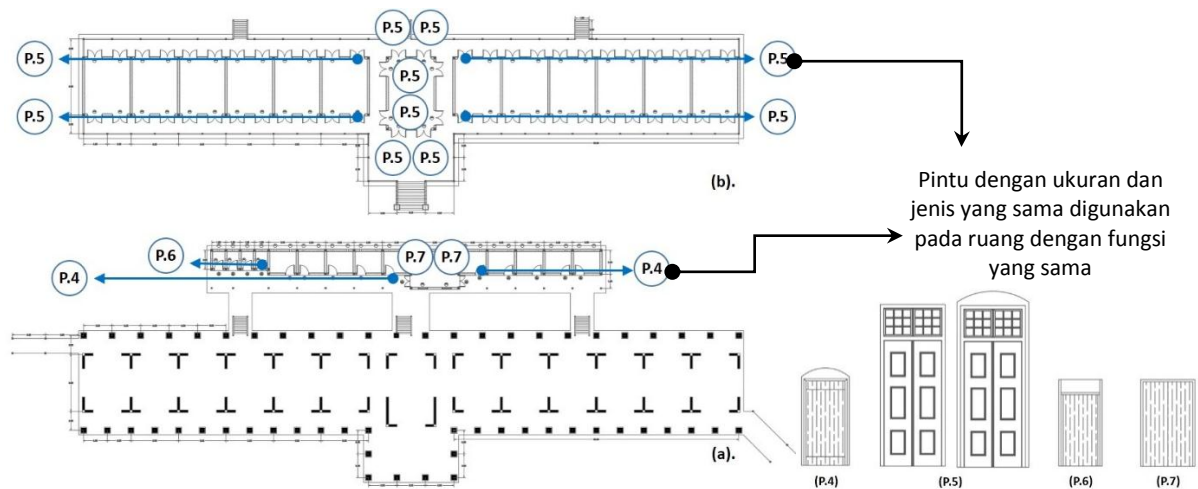


Gambar 4. Letak ventilasi pada (a). Kolong bangunan (b). Bagian atas bangunan

Bentuk ventilasi bunga dengan empat kelopak ditemui dengan penambahan jeruji besi menyilang pada beberapa ventilasi. Ventilasi ini dapat menjadi ciri kompleks asrama Inggris karena tidak ditemui pada bangunan militer lain.

e. Pintu

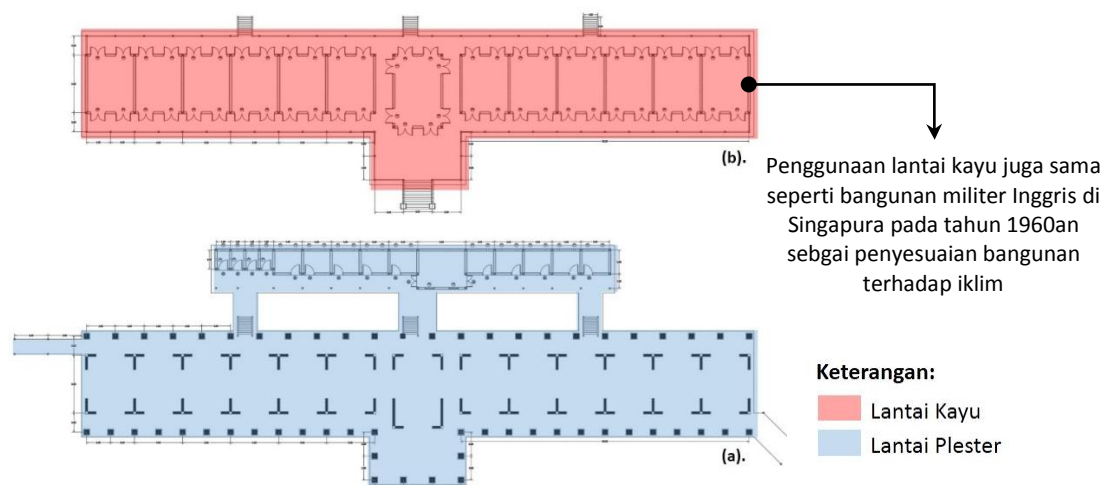
Pada bangunan ini terdapat banyak pintu dengan satu tipe pada bagian atas bangunannya sedangkan pada bangunan pendukung pintu berbeda-beda sesuai dengan tipe ruangnya, seperti kamar mandi yang bagian bawahnya bolong, sedangkan pintu gudang lebih lebar untuk memudahkan masuknya barang dan pintu ruang lain dengan bingkai lengkung merupakan kamar budak. Material pintu adalah kayu kecuali kamar mandi yang menggunakan pintu seng. (Gambar 5)



Gambar 5. Letak pintu pada (a). Kolong bangunan (b). Bagian atas bangunan massa II

f. Lantai

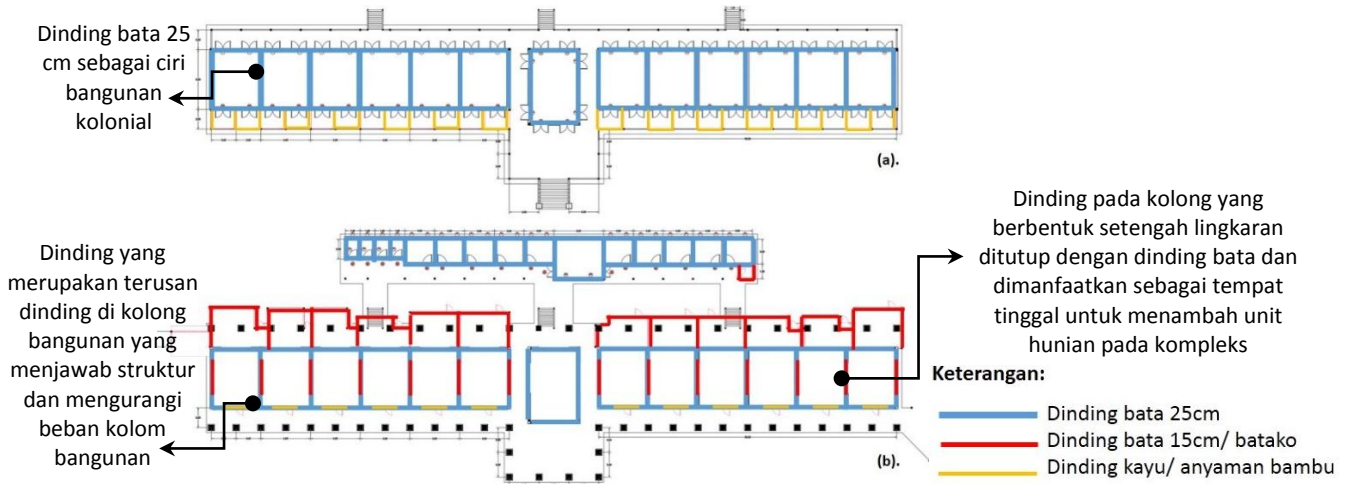
Bangunan yang merupakan bangunan panggung pada lantai bangunan bagian atas menggunakan lantai kayu dan lantai bagian bawah dan bangunan pendukung menggunakan plester. Material kayu digunakan untuk menjawab permasalahan iklim bangunan dan membedakan ruang dengan fungsi utama dan pendukung. (Gambar 6)



Gambar 6. Jenis lantai pada (a). Bagian bawah (b). Bagian atas bangunan

g. Dinding

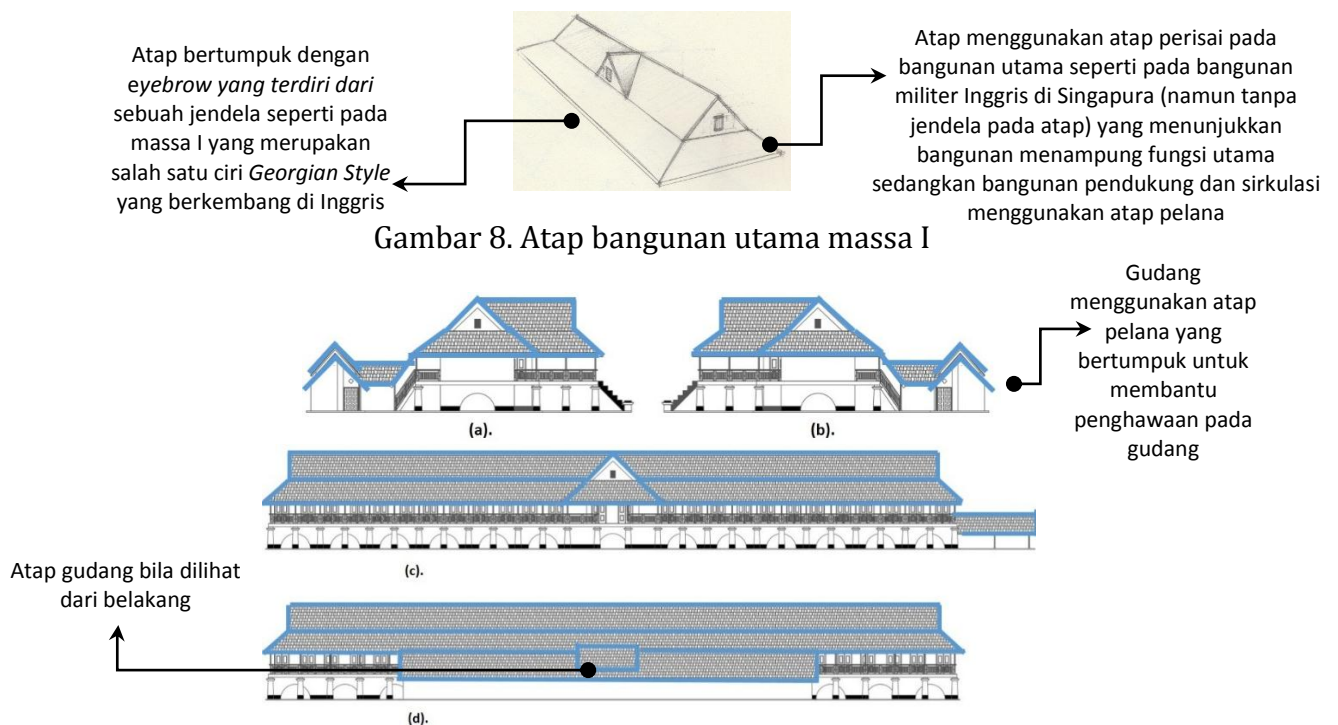
Bangunan menggunakan dinding bata 25 cm. Dinding pada kolong bangunan juga menerus hingga bagian atas bangunan untuk menyokong dinding pada bagian atas bangunan. Penambahan pada bagian belakang dan penyekatan pada kolong bangunan menggunakan dinding bata 15 cm dan dinding batako sedangkan penambahan pada bagian atas bangunan menggunakan material kayu. (Gambar 7).



Gambar 7. Dinding pada (a). Bagian atas bangunan (b). Kolong bangunan

h. Atap

Atap bangunan utama menggunakan atap perisai sedangkan pada bangunan pendukung dan sirkulasi menggunakan atap pelana. Bangunan ini juga memiliki tiga jendela atap yang pada bangunan Belanda disebut sebagai *eyebrow* (Handinoto, 1994). Penutup atap berupa genteng tanah liat. (Gambar 8 dan Gambar 9)

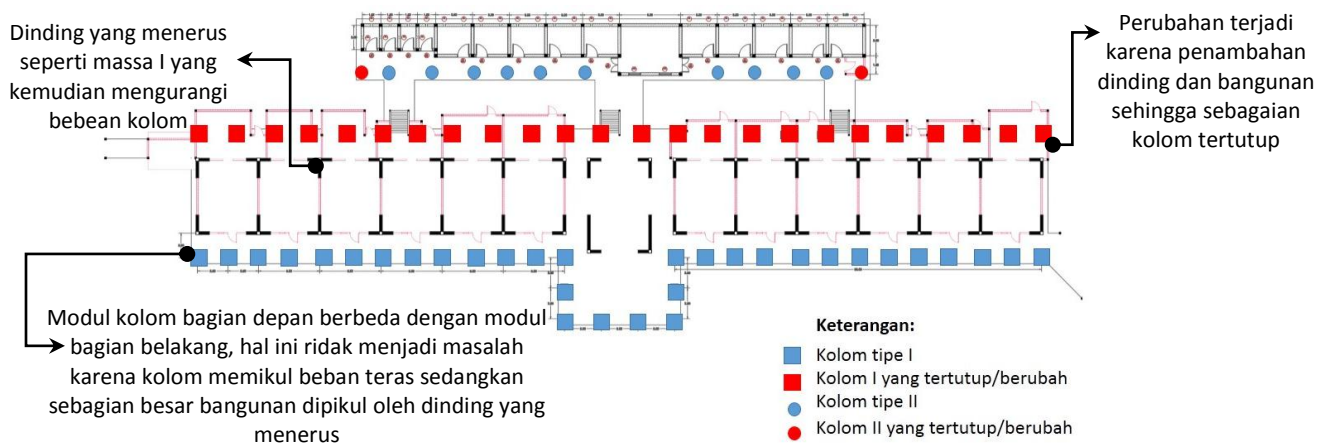


Gambar 8. Atap bangunan utama massa I

Gambar 9. Atap massa II (a)(b) Tampak samping (c). Tampak depan (d). Tampak Belakang

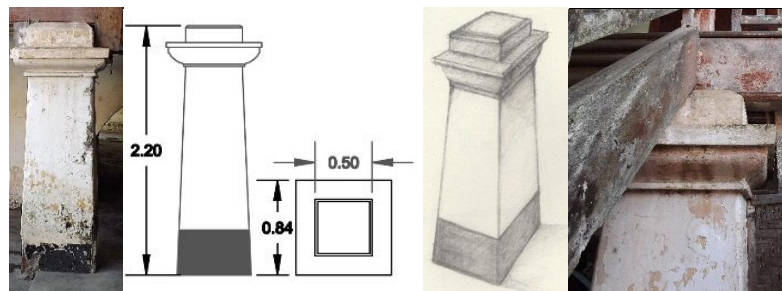
i. Kolom

Bangunan terdiri dari kolom tipe I dan II. Kolom tipe I terletak pada bagian depan dan belakang bangunan utama. Pada bagian depan kolom ini berjarak 2,5 m antara kolom yang satu dengan yang lainnya, tetapi pada bagian belakang bangunan berjarak 3 m antar kolom. Hal ini tidak berpengaruh terhadap bangunan karena fungsi kolom di sini adalah sebagai penyokong teras dan sebagian atap bangunan saja, maka peletakkan kolom tidak perlu dengan modul yang sama sedangkan kolom tipe II digunakan sebagai penyangga atap pada massa pendukung. (Gambar 10)



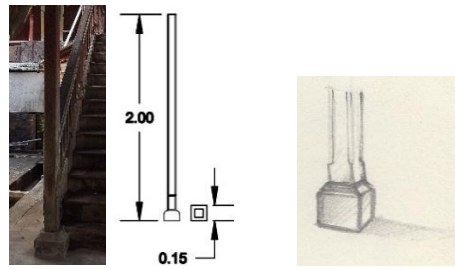
Gambar 10. Posisi dan tipe kolom

Kolom tipe I tidak ditemukan pada bangunan militer Inggris maupun Belanda, kebanyakan bangunan militer Inggris merupakan bangunan dua lantai dan bukan merupakan bangunan panggung. Kolom ini menjadi unsur penting pembentuk kolong bangunan serta menjadi ciri pada kompleks ini. (Gambar 11)



Gambar 11. Kolom tipe I

Kolom tipe II merupakan kolom yang digunakan sebagai kolom penyangga atap pada sirkulasi antar ruang dan teras bangunan. Pada dasarnya kolom ini merupakan kolom kayu dengan umpak batu pada bagian bawahnya. Kerusakan pada kolom ini kebanyakan bukan pada material kayunya melainkan pada umpak batu yang merupakan campuran kerikil dan semen. Kolom tipe ini tidak banyak ditemukan pada bangunan militer Inggris, kemungkinan digunakan pada bangunan ini karena ketersediaan material kayu yang baik. (Gambar 12)



Gambar 12. Kolom tipe II

j. Kolong bangunan

Pada bangunan militer Inggris di Malaka, tidak dibangun bangunan dengan sistem panggung namun bangunan dua lantai dengan fasade didominasi lengkungan-lengkungan pada dinding. Bentuk bangunan tradisional di Banyuwangi juga tidak menggunakan sistem panggung sehingga sistem panggung yang diterapkan pada bangunan ini murni merupakan penyesuaian bangunan terhadap iklim setempat.

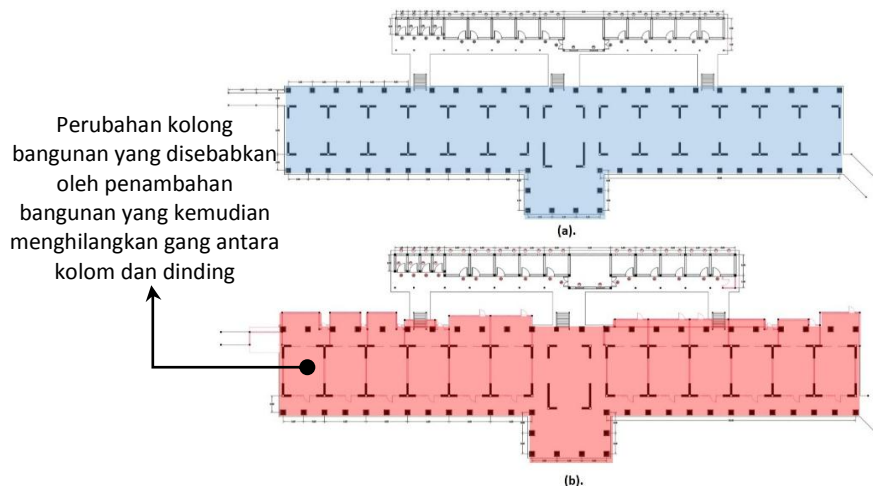
Bagian ini disusun oleh dinding dan kolom-kolom yang berjajar (Gambar 13). Dinding pada bagian ini merupakan terusan dari dinding pada bagian atas bangunan, untuk menerima beban dinding di atasnya dan memberikan sirkulasi udara dan memungkinkan bagian ini dilewati pula sebagai sirkulasi maka pada setiap dinding yang diteruskan itu diberi bukaan setengah lingkaran. Bentuk setengah lingkaran ini cukup menjawab struktur bangunan karena dengan penggunaan lengkung maka pembagian beban akan semakin baik sekaligus juga menjadi penambah elemen estetika pada bangunan yang juga dapat dimanfaatkan sebagai sirkulasi. Unsur lengkung tersebut banyak ditemukan pula pada bangunan militer Inggris di Singapura. Beban selanjutnya, yaitu beban teras pada bagian atas bangunan diterima oleh kolom yang kemudian membentuk gang pada bagian depan dan belakang bangunan seperti yang dapat ditemukan juga pada bangunan Kantor NIS Tegal (Sumalyo, 1995) yang berfungsi juga sebagai isolasi panas dan sinar matahari.



Gambar 13. Kolong bangunan

Pada bangunan tradisional Indonesia yang menggunakan sistem panggung, panggung tidak hanya dipergunakan untuk mengatasi iklim dan binatang liar saja tetapi juga diartikan sebagai daerah yang memiliki hirarki lebih tinggi/ lebih mulia (Mangunwijaya, 1998). Bangunan ini tidak jauh berbeda bila dilihat dari bangunan pendukung yang merupakan daerah servis dan kamar budak dipisahkan di belakang dan merupakan bangunan yang menempel pada tanah. Jadi bangunan dengan fungsi utama ini merupakan bangunan khusus yang dibuat senyaman mungkin dengan lantai kayu yang juga melancarkan penghawaan pada ruangan.

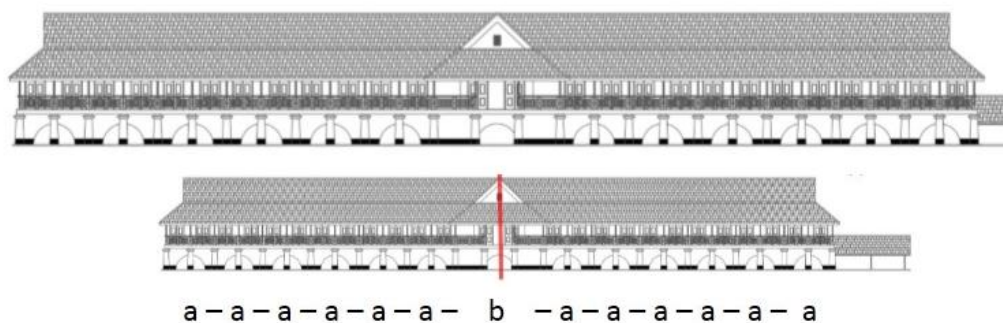
Bangunan baru terbuat dari dinding bata, batako dan kayu. Bukaan lengkung pada dinding juga ditutup dengan menggunakan bata sehingga memutuskan akses pada bagian kolong bangunan ini. Hal ini juga mengakibatkan hilangnya bentuk lengkung yang menjadi ciri bangunan militer Inggris. (Gambar 14)



Gambar 14 Perubahan kolom bangunan (a). denah awal (b). denah baru

k. Fasade

Fasade bangunan simetris seperti pada bangunan Belanda dengan gaya *Indische Empire* (Hartono, 2006). Pada massa ini perulangan tampak jelas dan bagian kiri dan kanan merupakan bentuk pencerminan. Jendela atap pada bagian tengah bangunan merupakan pusat fasade massa ini. Fasade memiliki irama a-a-a-a-a-a-b-a-a-a-a-a. Bagian tengah bangunan menjadi kontras dengan atap yang berbeda sehingga bangunan menjadi pusat dan bagian kiri dan kanannya seperti sayap. (Gambar 15)



Gambar 15 Fasade bangunan

Pintu menjadi elemen vertikal bersama dengan pagar dan kolom dengan yang dipasang berderet sepanjang tampak. Elemen horisontal terbentuk dari cat hitam pada dinding, garis atap dan lantai serta pagar. Proporsi perbandingan atap, dinding dan kolom bangunan sebagai kepala, badan dan kaki adalah 2:1:1. Seperti pada massa I atap mendominasi fasade bangunan.

Pengulangan terjadi pada kolom, kolom, pintu dan bukaan lengkung pada kolom bangunan. Bentuk lengkung memberikan kesan dinamis pada bangunan yang dipenuhi dengan unsur vertikal dan horisontal.

Kesimpulan

Karakter visual pada bangunan utama kompleks Asrama Inggris sangat dipengaruhi oleh fungsi bangunan. Pintu menjadi elemen yang mendominasi dengan ukuran yang besar pada fungsi utama dan ukuran lebih kecil dan sederhana pada fungsi pendukung. Yang menjadi ciri khas bangunan ini adalah ventilasi dengan bentuk empat

mahkota bunga dan keberadaan kolong bangunan. Denah dan fasade bangunan dibentuk dari geometri sederhana dan simetris. Kesimetrisan bangunan dengan atap yang mendominasi dan kolom-kolom besar yang seperti umpak pada bagian bawah bangunan memberikan kesan kokoh namun juga melindungi.

Daftar Pustaka

- Hartono, S. & Handinoto. 2006. *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*. *Teknik Arsitektur Universitas Petra: Dimensi Teknik Arsitektur*. XXXIV (2): 81-92.
- Handinoto. 1994. "Indische Empire Style" Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" Yang Sekarang Sudah Mulai Punah. *Teknik Arsitektur Universitas Petra: Dimensi Teknik Arsitektur*. XX: 1-14
- Mangunwijaya, YB. 1998. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Press